

**Omong-omong
dengan Burung Camar**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



Hinggaplah Merpati- merpatiku

Usaha Tanpa Doa
itu Kosong

Hunayn ibn Ishaq:
"Syekh para Penerjemah"
Kristen di *Bayt al-Hikmah*

Devosi itu Mengabdikan Allah
dan Tumbuh dari Kehendak

Rosario bagi Arwah
di Ruang Terlarang

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 05 TAHUN KE-74, MEI 2024
utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987
Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia
Redaksi/Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, S.J. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi
Redaktur Pelaksana: A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

Padupan Kencana	2	Psikologi	22
Pembaca Budiman	3	Literasi Keuangan	24
Katekese	5	Menjadi Sehat	26
Bejana	6	Pustaka	27
Kesaksian	9	Papan Tulis	28
Spiritualitas Kristiani	10	Cermin	29
Latihan Rohani	12	Hidup Bakti	30
Jalan Hati	13	Katekese Doa	31
Liturgi	14	Udar Rasa	32
Pewartaan	16	Taruna	34
Kitab Suci	17	Seninjong	36
Benih Sabda	18	HaNa	39
Sejarah Gereja	20	Pak Krumun	Cover 3

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

 Majalah Utusan  @majalahutusan  085729548877 

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
 2. Transfer: Bank BCA 126333300 a.n. Yayasan Basis.
- Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta *copy* bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

 utusan.net
 s.id/majalahutusan

 Cover : www.freepik.com



Anda Tak Ingin Hanyut dalam Gelombang Ketidakpastian? Dapatkan Buku Ini

Hidup ini sering menjadi medan, kita mesti mengambil keputusan. Dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya, dari satu saat ke saat lainnya, kita ditantang untuk mengambil keputusan. Bila kita diam, akan ditelan dan hanyut dalam gelombang ketidakpastian.

Buku Berani Ambil Keputusan-14 Langkah Latihan Rohani St. Ignatius Loyola menawarkan langkah mengambil keputusan bagi Anda.

Hubungi:  **0812-2522-5423**

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator



GALVASTEEL
 — YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVA PRO

TOTALroof

0274 897 046/048
 0811 107 5588

KTPGALVA@GMAIL.COM
 WWW.GALVASTEEL.CO.ID

Orang Farisi dan Pemungut Cukai

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dalam Luk. 18:14-19, Yesus memberikan suatu perumpamaan tentang dua orang yang pergi ke Bait Allah untuk berdoa. Yang satu adalah orang farisi dan satunya lagi adalah pemungut cukai. Yang pertama adalah seorang pimpinan sekaligus guru yang dihormati di masyarakat. Sedangkan yang satunya adalah seorang yang dicela khalayak umum karena menjadi kaki tangan Romawi.

Si Farisi, dalam doanya, mengucapkan syukur karena ia berbeda dari yang lain dan ia pun bangga telah melakukan banyak perbuatan amal. Sedangkan si pemungut cukai yang boleh jadi tak pernah bersedekah, hanya mengakui dirinya berdosa dan karenanya mohon belas kasih. Tak disangkal, simpati kita tertuju pada si pemungut cukai oleh karena ketulusan hatinya. Kita pun langsung menghakimi si Farisi yang kita nilai telah bersikap angkuh.

Apakah penilaian semacam ini yang Yesus harapkan ketika kita mendengar perumpamaan tersebut? Tulisan berikut dimaksudkan untuk memperluas cara pandang kita dalam memahami suatu perumpamaan. Kita diajak untuk tidak terjebak pada prasangka negatif yang mendiskreditkan si Farisi, maupun terhadap orang Yahudi pada umumnya.

Fungsi perumpamaan

Dalam konteks studi Perjanjian Baru, kata “perumpamaan” berasal dari bahasa Yunani “*parabole*”, yang secara harfiah berarti “sesuatu yang dilemparkan ke samping”. Yesus menggunakan perumpamaan dalam pengajaran-Nya untuk menantang asumsi dan perspektif para pendengar-Nya. Melalui perumpamaan, Yesus sesungguhnya memprovokasi pemikiran orang dan menginspirasi perubahan.

Bahkan melalui perumpamaan, Yesus “menggugat” cara pandang konvensional zaman itu supaya terjadi transformasi, atau dalam bahasa teologisnya “*metanoia*” (pertobatan). Dengan kata lain, perumpamaan bukanlah cerita moral sederhana, tetapi narasi-narasi provokatif yang mendorong si pendengar untuk berpikir ulang atas cara pandang dan sikap mereka yang sebelumnya. Lantas, perombakan “*mindset*” seperti apakah yang diharapkan supaya kita alami ketika membaca perumpamaan dalam Luk. 18:14-19?

Membuang stereotip

Berdasarkan definisi “perumpamaan” di atas, maka amatlah ironis apabila kita jatuh pada penafsiran konvensional yang cenderung memberi stigma negatif terhadap orang Farisi. Pembacaan yang tendensius justru akan memiskinkan makna kisah tersebut. Karenanya, mari kita baca lebih cermat. Lihat konteksnya. Dalam Luk. 18:9, jelas dikatakan bahwa Yesus tengah mengalamatkan perumpamaan tersebut kepada “mereka yang menganggap dirinya dan memandang rendah semua orang lain”.

Jadi, perumpamaan ini tidak harus merujuk kepada kepada orang-orang Farisi;



mungkin saja ini merujuk kepada murid-murid Yesus sendiri, sebagaimana yang disebutkan di konteks sebelumnya, yakni Luk. 17:22. Perumpamaan tersebut merupakan bagian dari pengajaran panjang tatkala Yesus memberikan petunjuk kepada para pengikut-Nya, baik secara langsung maupun melalui beberapa perumpamaan lainnya, tentang peran mereka.

Yang kedua, mari kita lihat konteks lokasinya. Baik si Farisi maupun si pemungut cukai, sama-sama pergi ke Bait Allah. Bait Allah tidak diskriminatif. Bagi kedua orang ini, Bait Suci adalah tempat berdoa. Keduanya menyadari bahwa di tempat inilah Tuhan ditemukan. Di tempat inilah kesetiaan kepada-Nya sungguh dirayakan; serta rekonsiliasi dapat terjadi.

Orang Farisi

Mari kita perhatikan pula proses doa orang Farisi pada ayat 11-12. Ia berdiri dan berdoa dalam hatinya. Ia menunjukkan kepercayaan dirinya dengan mengutarakan apa yang tidak ia lakukan dan apa saja yang sudah ia sedekahkan. Rasa percaya diri (pengakuan diri) orang Farisi di kisah tersebut bukanlah hal yang buruk.



Penafsiran konvensional memberi stigma negatif terhadap orang Farisi.

Orang Yahudi dapat dengan bangga menunjukkan kesetiaan mereka terhadap Taurat. Bahkan, Santo Paulus pun menunjukkan kebanggaannya dengan berkata: "Tentang kebenaran dalam mentaati Taurat, aku tidak bercacat" (Flp. 3:6). Jadi, pengakuan diri semacam itu bukanlah hal negatif. Lagi pula, dalam pemahaman umum orang Farisi, setiap pengakuan akan setiap perbuatan baik yang dilakukan adalah konsekuensi logis dari cara hidup yang sesuai dengan perjanjian dengan Allah. Bagi orang Farisi, berbuat baik itu bukan demi cari imbalan dari Allah. Mereka melakukan perbuatan baik karena itulah yang mereka pahami mengenai apa yang Allah inginkan.

Jadi, persoalan utamanya, bukanlah pada tindak kesalehan dari si Farisi, melainkan pada tindak kecenderungan manusiawi yang gampang menilai pihak lain secara negatif, yang dalam hal ini ia sasarkan kepada di pemungut cukai. Setiap orang Farisi memang dituntut untuk bangga berbicara mengenai status kesalehan diri yang diungkapkan di hadapan Allah, tetapi di saat yang sama, ia tidak diperkenankan untuk menilai dan

menghakimi hati orang lain. Menghakimi orang lain secara negatif bukanlah sifat yang menandakan nilai-nilai keyahudian. Nah, di sinilah letak kejatuhannya yang juga bisa dialami oleh siapa pun, termasuk oleh para murid Yesus sendiri.

Pemungut cukai

Sebagaimana kita mudah menilai secara negatif apa pun yang dilakukan oleh si Farisi, demikian pula kita terlalu cepat "merohanikan" apa yang dialami si pemungut cukai. Terjadi ketimpangan penilaian. Kita lekas iba dan merasa kasihan kepada kondisi si pemungut cukai. Kita beranggapan bahwa para pemungut cukai adalah warga kelas dua, kelompok yang terpinggirkan di masyarakat. Tak ayal, kita langsung bersimpati kepada mereka.

Padahal, dalam pandangan orang-orang Yahudi pada abad pertama, sebagaimana yang digambarkan penginjil Lukas, pemungut cukai adalah orang-orang kaya (19:2). Mereka ini terampil dalam berjejaring, serta bisa megah dalam mengadakan perjamuan (5:29). Masalahnya, mereka ini dicap sebagai agen

bangsa Romawi, bukan agen Allah, dan karenanya masyarakat menganggap mereka sebagai orang berdosa.

Ditambah lagi, di kisah itu diceritakan bagaimana ia "berdiri jauh-jauh, tidak berani menengadahkan, dan sambil memukul diri" (18:13). Meski demikian, di Bait Allah, ia masih bisa berdoa. Tidak ada pengunjung lain yang mengusirnya. Selain itu, orang yang mendengarkan perumpamaan, pada zaman itu, tentu dibuat bertanya-tanya juga.

Biasanya, di benak para pendengar, sudah tertanam gambaran bahwa ungkapan penyesalan tentulah disertai dengan tekad untuk tidak berbuat dosa lagi, sebagaimana terumuskan dalam Mzm. 24, 50, 77, 78. Uniknyanya, dalam kisah tersebut, si pemungut cukai hanya berhenti pada ekspresi penyesalan saja. Para pendengar tidak tahu apa yang terjadi sesudahnya. Di sinilah, perumpamaan semakin memprovokasi pendengarnya untuk lanjut bertanya-tanya.

Semua satu saudara

Perumpamaan Yesus tentang orang Farisi dan pemungut cukai ini (18:9-14) menyiratkan pesan bahwa kita tidak dapat sepenuhnya mengidentifikasi diri kepada kedua-duanya. Di satu sisi, kita terkadang tidak segigih dan taat layaknya orang Farisi. Di sisi yang lain, terkadang pertobatan kita pun terhenti pada ekspresi penyesalan saja. Jadi, tidak perlu merasa diri lebih unggul dari yang lain. Apa yang bisa kita pelajari adalah bahwa kasih karunia Ilahi itu tanpa batas kepada keduanya. Kita diajak untuk meneladan kemurahan hati yang sama yang Allah tunjukkan ketika kita memperlakukan sesama. Kita hindari pelbagai prasangka negatif yang mengerdilkan sesama. Kita semua adalah satu saudara. Kita saling berbagi dan belajar. ●